



Upaya Pencegahan HIV/AIDS Dalam Mencapai Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs)

HIV/AIDS Prevention Efforts in Achieving the Sustainable Development Goals (SDGs)

Nanda Putri Amalia

Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang

Corresponding author : nandaputri9406@gmail.com

Abstrak

Mimpi dunia untuk mewujudkan kesejahteraan yang merata dan adil di berbagai aspek kehidupan menjadi alasan terciptanya rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia yaitu SDGs. Kesehatan yang tidak baik dan kesejahteraan hidup yang tidak terwujud akan mempersulit perjalanan manusia dalam mewujudkan mimpi dunia. *Human Immunodeficiency virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) sampai sekarang menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keterkaitan SDGs dengan HIV/AIDS, mengetahui permasalahan HIV di Indonesia dan mengetahui peran SDGs dalam menurunkan HIV di Indonesia. Metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari jurnal ataupun dokumen lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penularan HIV di Indonesia beberapa disebabkan dari populasi Wanita pekerja seks, pengguna NAPZA, laki-laki yang berhubungan dengan sesama jenis, transgender dan tahanan. Banyak kendala yang mempengaruhi program penurunan HIV AIDS yaitu tingginya tingkat diskriminasi dan adanya stigma negatif kepada penderita HIV di Indonesia. Terdapat beberapa inovasi teknologi seperti tes HIV berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk HIV/AIDS, penggunaan media sosial untuk penyebarluasan informasi, SMS dan internet untuk kegiatan penjangkauan komunitas khususnya bagi populasi tersembunyi, serta pencanangan intervensi PrEP bagi LSL.

Kata Kunci : AIDS, HIV, Kesehatan, SDGs.

Abstract

The world's dream to realize equitable and just prosperity in various aspects of life is the reason for the creation of a global action plan agreed upon by world leaders, namely the SDGs. Poor health and unrealized welfare will complicate the human journey in realizing the dream of the world. Human Immunodeficiency virus (HIV) and Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) until now have become global public health problems. The purpose of this study was to determine the relationship between the SDGs and HIV/AIDS, to find out the problems of HIV in Indonesia, and to know the role of the SDGs in reducing HIV in Indonesia. The method used is to collect secondary data sourced from journals or other documents. The results show that HIV transmission in Indonesia is partly due to the population of female sex workers, drug users, men who have sex with the same sex, transgender and prisoners. There are many obstacles that affect the HIV AIDS reduction program, namely the high level of discrimination and the negative stigma toward people living with HIV in Indonesia. There are several technological innovations such as community-based HIV testing, the use of information and communication technology (ICT) for HIV/AIDS, the use of social media for disseminating information, SMS and the internet for community outreach activities, especially for hidden populations, and the launching of PrEP interventions for MSM.

Keywords: AIDS, HIV, Health, SDGs.

PENDAHULUAN

Upaya dalam mewujudkan mimpi suatu bangsa yang sejahtera membutuhkan generasi penerus yang sigap, tanggap, peduli, cerdas secara emosi maupun perbuatan serta sehat secara jasmani dan rohani. Mimpi dunia untuk mewujudkan kesejahteraan yang merata dan adil di berbagai aspek kehidupan menjadi alasan terciptanya rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia yaitu SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang memiliki 17 tujuan dengan 169 target dengan harapan dapat tercapai pada tahun 2030. Aspek kesehatan dan kesejahteraan hidup (*good health and well being*) berada pada poin tujuan ke 3 yang menjadi sorotan untuk mendapatkan perhatian khusus. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan hidup adalah modal utama terwujudnya mimpi dunia. Kesehatan yang tidak baik dan kesejahteraan hidup yang tidak terwujud akan mempersulit perjalanan manusia dalam mewujudkan mimpi dunia

Human Immunodeficiency virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) sampai sekarang ini menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global. HIV adalah sejenis virus yang menyerang atau menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Negara dan Prabowo, 2014). Insiden HIV yang sebelumnya menurun dari 0,40 per 1000 populasi yang tidak terinfeksi kini terdata tahun 2016 menjadi 0,26 per 1000 populasi yang tidak terinfeksi. Pada akhir tahun 2017, World Health Organization (WHO) melaporkan terdapat sekitar 36,9 juta orang dengan HIV/AIDS (odha), 940.000 kematian karena HIV, dan 1,8 juta orang terinfeksi baru HIV atau sekitar 5000 infeksi baru per harinya (WHO, 2018).

Terkait dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), penanggulangan HIV/AIDS memang tidak disebutkan secara jelas pada salah satu tujuannya. Hal ini karena SDGs memiliki tujuan yang lebih universal dibandingkan dengan *Millenium Development Goals* (MDGs), yaitu untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang (tujuan butir tiga). Untuk mencapai tujuan yang bersifat holistik tersebut, salah satu targetnya adalah mengakhiri epidemi AIDS sebagai ancaman kesehatan masyarakat di tahun 2030. Target mengakhiri epidemi AIDS pada tahun 2030 juga berlaku di Indonesia. *Sustainable Development Goals* (SDGs) dapat diartikan sebagai sebuah pondasi kerangka kerja yang berlaku 15 tahun berlaku selama 15 tahun. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya (Patiung, 2017).

Di Indonesia, insiden HIV mencapai 0,19 /1000 penduduk. Insiden tersebut masih di bawah angka global (0,26 per 1000 penduduk), namun berada di atas angka rata-rata wilayah Asia Tenggara (0,08 per 1000 penduduk). Bahkan Indonesia menempati urutan tertinggi ketiga jumlah odha serta kasus infeksi baru wilayah Asia Pasifik setelah India dan China. Selain itu, kematian karena AIDS di Indonesia juga dilaporkan meningkat hingga 68% di tahun 2016 (WHO, 2018). Kondisi ini menjadi tantangan berat Indonesia untuk mencapai tujuan SDGs di tahun 2030. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keterkaitan SDGs dengan HIV/AIDS, mengetahui permasalahan HIV di Indonesia dan mengetahui peran SDGs dalam menurunkan HIV di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari jurnal ataupun dokumen lain dan berhubungan dengan permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SDGs dan HIV AIDS

Sustainable Development Goals (SDGs) lebih dikenal dengan pembangunan berkelanjutan adalah kesepakatan 193 negara sebagai usaha pembangunan bersama hingga tahun 2030 dalam PBB agar tercapainya kemaslahatan manusia dan bumi. SDGs diterbitkan pada 2015 yang memiliki 17 tujuan dan yang berhubungan dengan kesehatan terdapat pada tujuan 3 yaitu kehidupan sehat dan sejahtera dengan misi mengakhiri epidemi AIDS pada tahun 2030. HIV secara data mengalami penurunan yang awalnya 0,4 menjadi 0,26/1000 populasi yang tidak terinfeksi pada 2005 dan 2016. Penurunan HIV AIDS merupakan hasil upaya penguatan pada program pencegahan dan pengobatan yang juga berdampak pada penurunan transmisi HIV. Namun capaian penurunan ini jika dibandingkan dengan target SDGs di tahun 2030 (mengakhiri epidemi AIDS) dapat dikatakan masih lambat.

Penularan HIV di Indonesia beberapa disebabkan dari populasi wanita pekerja seks, pengguna NAPZA, laki-laki yang berhubungan dengan sesama jenis, transgender dan tahanan (Kemenkes, 2017). Sehingga diberikan langkah efektif untuk menahan penyebaran HIV/AIDS dengan membuat program yang berfokus pada kelompok populasi yang menjadi penyebab penularan HIV. Berdasarkan data tahun 2016 wanita pekerja seks yang terindikasi HIV sebesar 5,3%, pengguna NAPZA suntik 28,76%, Laki-laki yang berhubungan dengan sesama jenis 25,8%, transgender 24,8% dan tahanan 2,6%. Diperlukan usaha keras yang berfokus pada

kesehatan khususnya pada populasi yang telah disebutkan agar tercapainya target SDGs dalam bidang esehatan yaitu *getting to zero* di tahun 2030. Program *getting to zero* ini mencakup *zero new infection*, *zero related deaths*, dan *zero discrimination*. Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mnegurangi jumlah infeksi HIV.

1. 90% orang yang terindikasi HIV harus dipastikan mempunyai akses untuk mendapatkan layanan pencegahan HIV (untuk Wanita pekerja seks, homoseksual,waria, pengguna NAPZA suntik dan tahanan)
2. Memberi pengetahuan, keahlian dan kapaistas untuk melindungi diri dari HIV kepada masyarakat
3. Menjamin akses universal untuk kualitas dan keterjangkauan layanan kesehatan reproduksi dan seksual, termasuk layanan HIV untuk wanita.
4. Diberikannya akses pentuh untuk mengurangi dampak merugikan dari penggunaan zat psikoaktif (harm reduction)
5. Menjangkau 3 juta orang dengan pre-eksposur profilaksis (PrEP) hingga tahun 2020
6. Menjangkau 25 juta laki-laki dengan sirkumsisi medis sukarela (SMS) pada negara dengan insiden tinggi di tahun 2020.
7. Disediakkannya 20.000 juta kondom sebagai pengaman kepada negara dengan penghasilan menengah kebawah
8. Menginvestasikan minimal $\frac{1}{4}$ pengeluaran AIDS dan pencegahan AIDS

2. Permasalahan dalam Menurunkan Angka HIV di Indonesia

Beberapa program pengendalian HIV AIDS telah dilakukan akan tetapi penurunan epidemi HIV masih terus meningkat dan jauh dari target. Bahkan data Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Kota Bandung menyatakan bahwa sebanyak 414 mahasiswa ber-KTP Bandung dengan usia 20-29 tahun atau sekitar 44.84% yang terpapar HIV/AIDS. Banyak kendala yang mempengaruhi program penurunan HIV AIDS. Adapun faktor yang menjadi kendala adalah tingginya tingkat diskriminasi dan adanya stigma negative kepada penderita HIV di Indonesia. Berdasarkan data UNAIDS(2017) ditemukan bahwa 62.8% tidak akan membeli sayuran dari penjual sayur yang menderita HIV. Stigma dan diskriminasi tersebutlah yang menyebabkan odha menderita ganda serta menjadi faktor yang menghambat penjangkauan, diagnosis, dan penerimaan layanan kesehatan yang berkualitas bagi odha, khususnya pada populasi kunci. Penelitian terkait stigma di Indonesia menemukan beberapa bentuk stigma yang diterima odha yaitu berupa penolakan, harga diri rendah/persepsi diri yang negatif, pelecehan verbal, isolasi sosial, dan ketakutan.

Stigma-stigma negatif yang diterima oleh odha disebabkan karena diperkirakan mereka adalah pengguna narkoba, pelaku seks bebas dan homoseksual. Padahal berdasarkan data Kemenkes RI (2014) penularan HIV di Indonesia kebanyakan dari ibu rumah tangga dan pelaku hubungan heteroseksual.

Kampanye- kampanye yang diselenggarakan juga hanya berfokus pada kelompok rentan padahal semua orang memiliki kemungkinan orientasi seksual apapun dan rentan terhadap HIV/AIDS. Peningkatan layanan informasi, edukasi, dan konseling HIV/AIDS pada seluruh lapisan masyarakat merupakan salah satu cara yang terbukti efektif dalam penurunan tingkat stigma. Selain itu untuk mendukung kejiwaan odha, juga perlu dipertimbangkan keberadaan akses kepada layanan kesehatan mental yang juga perlu menjadi prioritas pada klinik yang menyediakan terapi ARV (Aggarwal *et al.*, 2018).

3. Peran SDGs dalam Menurunkan HIV di Indonesia

Semakin majunya peradaban manusia maka semakin maju juga sains dan teknologinya. Pengembangan kedua hal ini menjadi kunci dalam mencapai target SDGs terkait HIV AIDS di Indonesia (*getting to zero*). Terkait penurunan morbiditas pada pasien HIV, sebuah penelitian menemukan adanya korelasi antara lamanya terapi ARV dengan prevalensi malnutrisi pada odha yang menerima terapi ARV di Aceh (Ma'ruf & Phuengsamran, 2016). Kematian pasien HIV di Indonesia yang terprediksi yaitu penderita HIV laki-laki, pendidikan rendah, tertular karena heteroseksual, tidak mempunyai pengawas minum obat (Utami *et al.*, 2017).

Terdapat beberapa inovasi teknologi seperti tes HIV berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk HIV/AIDS, penggunaan media sosial untuk penyebarluasan informasi, SMS dan internet untuk kegiatan penjangkauan komunitas khususnya bagi populasi tersembunyi, serta penancangan intervensi PrEP bagi LSL (Komisi Penanggulangan AIDS, 2015). Hingga saat ini Indonesia masih membutuhkan penelitian dan dukungannya yang berhubungan di bidang Biomedis, epidemiologi, sosial budaya, perilaku dan penelitian operasional. Penelitian biomedis yang dimaksud adalah penelitian yang difokuskan pada masalah gambaran klinik, perjalanan penyakit, perawatan serta pengobatan penyakit. Penelitian epidemiologi difokuskan pada besaran, penyebaran, latar belakang biologi, virologi, serta lingkungan. Sedangkan pada penelitian sosial difokuskan pada fenomena sosial dalam masyarakat, termasuk struktur sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Penularan HIV di Indonesia beberapa disebabkan dari populasi Wanita pekerja seks, pengguna NAPZA, laki-laki yang berhubungan dengan sesama jenis, transgender dan tahanan. Banyak kendala yang mempengaruhi program penurunan HIV AIDS yaitu tingginya tingkat diskriminasi dan adanya stigma negatif kepada penderita HIV di Indonesia. Terdapat beberapa inovasi teknologi seperti tes HIV berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk HIV/AIDS, penggunaan media sosial untuk penyebarluasan informasi, SMS dan internet untuk kegiatan penjangkauan komunitas khususnya bagi populasi tersembunyi, serta penancangan intervensi PrEP bagi LSL.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Yu, L., Hasjim, B., Lee, D. H., Kim, E., Lee, J. B., Diamond, C. 2018. "Stigma and negative self-perceptions of young people living with human immunodeficiency virus in Bandung, Indonesia: a case series" dalam *International Health*, 10(5), 401–403.
- Budiana, O. R. 2022. Membedah Kasus Ratusan Mahasiswa Bandung yang Positif HIV/AIDS, (<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6255928/membedah-kasus-ratusan-mahasiswa-bandung-yang-positif-hiv-aids>),(website, diakses 28 Agustus 2022).
- Kemenkes RI. 2017. *Kajian epidemiologi HIV Indonesia 2016*. Jakarta : Balitbangkes
- Ma'ruf, M. A., dan Phuengsamran, D. 2016. "Association between HIV-AIDS related knowledge and HIV-AIDS related behavior among urban young adult men in Indonesia" dalam *Asian Academic Society International Conference Proceeding Series*.
- Negara, I. C., dan Prabowo, A. 2018. "Penggunaan Uji Chi-Square untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur terhadap Pengetahuan Penasun Mengenai HIV-AIDS di Provinsi DKI Jakarta" dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Terapannya* (Vol. 3). Purwokerto : FMIPA Unsoed
- Patiung, M. (2017). "Rencana Aksi Daerah Sustainable Development Goal's Kota Kediri" dalam *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 17(1).
- UNAIDS. 2017. *The sustainable development goals and the HIV response: stories of putting people at the center*. Jakarta Selatan: UNAIDS.
- Utami, S., Sawitri, A. A. S., Wulandari, L. P. L., Artawan Eka Putra, I. wayan G., Astuti, P.
- A. S., Wirawan, D. N., dan Mathers, B. 2017. "Mortality among people living with HIV on antiretroviral treatment in Bali, Indonesia: incidence and predictors" dalam *International Journal of STD & AIDS*, 28(12), 1199–1207
- WHO. 2018. *Global health observatory data: HIV/AIDS*. (<http://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hiv-aid>), (website, diakses 28 Agustus 2022).